

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Ayam pedaging (Pedaging) merupakan salah satu ternak unggas yang banyak di jadikan pilihan oleh peternakan yang sangat menjanjikan serta dapat membantu perekonomian dan ikut andil dalam kebutuhan konsumsi akan hewani daging-dagingan di Indonesia, dalam peternakan terdapat beberapa jenis ternak yang dilihat dari ukuran hewan yang dternak adapun yaitu ternak dengan ukuran besar dan ternak dengan ukuran kecil dimana hal tersebut juga menjadi acuan agar peternak memiliki tempat yang cukup dalam proses peternakan, adapun yang dimaksud ternak besar yaitu sapi perah, sapi potong, kerbau, kuda, dan lainnya, sedangkan yang dimaksud ternak kecil yaitu kambing, domba, babi, dan bermacam-macam unggas (Simanjuntak, 2018). Meskipun jenis ternak kecil akan tetapi ayam boiler/pedaging mengutamakan berat dari ayam tersebut, dikarenakan jenis ayam Pedaging menghasilkan daging sebagai keuntungan. Keuntungan dalam peternakan ayam pedaging yaitu jenis ayam ini dapat tumbuh dengan relative cepat, sehingga dapat menghasilkan daging yang produktif (Mahendra, 2021), akan tetapi dengan demikian waktu yang cepat juga perlu perlakuan yang khusus baik dalam perawatan kandang, vaksin, vitamin, pencahayan, dan hal yang paling penting yaitu pangan yang penuh nutrisi dan tepat waktu agar tidak mengalami kematian.

Secara umum perkembangan perunggasan khususnya ayam ras pedaging lebih maju dan berkembang pesat jika dibandingkan dengan komoditas lainnya. Hal ini terlihat dari perkembangan penduduk dan kontribusinya yang cukup besar dalam meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan terutama dalam mendukung swasembada daging dari sektor daging putih (Dahlan et al. 2020).

Data dari Widyakarya Pangan dan Gizi Nasional, konsumsi hasil ternak berupa daging unggas sebesar 7,5 kg/kapita/tahun pada tahun 2018, meningkat pada tahun 2020 menjadi 9,12 kg/kapita/tahun dan diproyeksikan

akan meningkat menjadi 9,39 kg/kapita/tahun pada tahun 2024 (Dijennak 2019). Karena itu, banyak masyarakat Indonesia khususnya daerah pedesaan tegiur terhadap peternakan unggas yang dilihat dari kemudahan menemukan pasarnya.

Table 1. Produksi ayam ras pedaging menurut provinsi.

No	Provinsi	Produksi daging ayam ras pedaging menurut provinsi (Ton)		
		2019	2020	2021
<u>1</u>	Jawa Barat	894.386,29	783.728,87	860.156,13
2	Jawa Tengah	681.384,13	604.218,30	639.685,61
<u>3</u>	Jawa Timur	506.731,16	424.942,68	442.478,71
4	Banten	221.341,53	217.183,72	217.183,72
<u>5</u>	Sumatra Utara	217.183,72	153.757,92	166.729,34
6	Lainnya	1.039.651,82	1.035.285,51	1.092.232,41
JUMLAH		3.560.678,65	3.219.117,00	3.418.350,51

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Pada tabel 1 diatas provinsi dengan produksi ayam pedagiang (Pedaging) terbesar di Indonesia (2021) yaitu Jawa Barat 860.156,13 ton disusuli Jawa Tengah 639.685,61 ton, Jawa Timur 442.478,71 ton, Banten 217.183,72 ton, dan Sumatra Utara 166.729,34 ton. Dalam beberapa tahun belakangan ini konsumsi akan daging ayam nasional mengalami pengurangan terdata dari tahun 2019 produksi masyarakat akan daging ayam mencapai 3.495.090 ton, menurun dari tahun-ketahun terdata 2020 berkurang 3.219.117 ton, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan produksi ayam daging sebesar 3.426.042 ton. Konsumsi akan daging ayam pedaging tercatat sebesar 0,538 Kg per kapita/bulan, hal tersebut juga menurun hingga 3,4% dari tahun lalu sebesar 0,557 Kg per kapita/sebulan (BPS, 2021). Menurunnya akan konsumsi ayam pedaging tidak lain dikarenakan harga yang mengalami kenaikan, oleh karena itu banyak masyarakat yang tak sanggup untuk membeli dan hanya kalangan tertentu yang dapat membeli dan mengonsumsi ayam pedaging.

Table 2. Populasi ayam pedaging menurut kecamatan di kabupaten Boyolali.

Kecamatan	Populasi ayam pedaging menurut kecamatan di kabupaten Boyolali		
	2018	2019	2020
Ampel	1,878,000.00	3,756,000.00	4,788,054.00
Nogosari	1,993,000.07	2,000,000.00	2,000,000.00
Simo	1,680,000.11	1,664,500.00	1,664,500.00
Mojosongo	1,307,000.03	1,125,500.03	1,307,000.03
Kabupaten Boyolali	10,990,245.00	12,170,494.00	13,078,738.00

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Kabupaten Boyolali terdapat beberapa jenis unggas yang di ternak oleh masyarakat termasuk jenis unggas, ayam kampung, ayam telur, dan ayam pedaging (Pedaging). Sedangkan untuk kabupaten boyolali tersendiri komoditas jenis ayam pedaging (Pedaging) terdapat di beberapa kecamatan yang menyumbang hasil terbesar produksi ayam pedaging yaitu kecamatan ampel pada tahun 2020 sebesar 4.788.054,00 ekor, Kecamatan Nogosari sebesar 2000.000.00 ekor, Kecamatan Simo sebesar 1.664.500,00 ekor dan Kecamatan Mojosongo sebesar 1.307.000,03, ekor pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Dari data statistik diatas menunjukkan bahwa peluang usaha peternakan ayam ras pedaging masih terbuka lebar. Namun dengan terbukanya peluang tersebut perlu juga didukung dengan manajemen perusahaan yang baik khususnya dalam pengelolaan keuangan.

Usaha peternak ayam pedaging tidak terlepas dari permasalahan, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Permasalahan yang sering dihadapi peternak ayam Pedaging terutama mengenai penawaran harga yang tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan, rendahnya kualitas produksi dan terbatasnya modal, sehingga harga produksi peternakan cenderung bergantung pada harga penawaran pasar (Cahyani, 2020). Permasalahan tersebut terkait dengan jumlah pasokan, fluktuasi harga bahan

baku, pemasaran yang tidak efisien, sistem kemitraan yang tidak efisien, kerentanan industri perunggasan yang tinggi terhadap wabah penyakit dan krisis global (Anugrah et al. 2022).

Salah satu upaya untuk meminimalkan risiko di sekitar peternakan khususnya peternakan ayam Pedaging yaitu dengan adanya lembaga-lembaga kemitraan. Hal ini dikaitkan dengan adanya landasan lembaga peraturan mengenai kemitraan di Indonesia yang diatur oleh Peraturan No. 44 Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama antar usaha kecil dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Kemitraan juga merupakan suatu sinergi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya peternak kecil. Pada kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi perusahaan kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen yang baik dan kepastian pemasaran hasil. Sementara pihak pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak perusahaan kemitraan (Febriandika, Iskandar, & Afriyatna, 2017). Di satu sisi tersedianya masukan modal juga menjadi darah segar sebagai peternak yang nanggung agar memaksimalkan peternakannya. Disinilah pentingnya kemitraan dimana peternak dapat kerja sama dalam hal teknologi, tenaga kerja, lahan, dan lain nya. hal tersebut diharapkan dapat menjadi manfaat satu sama lain.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan pada usaha peternakan ayam pedaging (Joper) di kecamatan Mojosongo, Kabupaten boyolali?
2. Bagaimana keuntungan usaha peternakan ayam pedaging (Joper) pola kemitraan di Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pola kemitraan usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali.

2. Menganalisis keuntungan usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan di Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali

D. Kegunaan Penelitian

1. Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang analisi kemitraan usaha peternakan ayam pedaging (Joper).
2. Mengetahui secara rinci system kerjasama dan kemitraan tempat peternakan ayam pedaging (Joper).
3. Bagi peternak, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai sistem kemitraan, biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan peternakan di Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan motivasi peternak untuk meningkatkan produktivitas peternakan ayam pedaging (Joper) agar mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang maksimal.